



KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PARA DISABILITAS DALAM PROSES PEMENTASAN TEATER DI SMILE MOTIVATOR BANDUNG

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

ENSAINS: Vol. 3 Nomor. 1 Januari 2020

Hasim¹, Witri Rahayu²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan

Email: Hasim.kbm@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by public acceptance of the presence of persons with disabilities who are still not good, even though people with disabilities are capable and have abilities that are almost equal to the general public and have a strong artistic spirit and very potential if explored further. Persons with disabilities at Smile Motivator are given teaching and training in performing arts, both dance, painting and theater performances. Interpersonal communication is certainly very important in the process of training for a performance. This will become more difficult because what is faced is people with special needs. This type of research is a qualitative-descriptive research using interview, observation and documentation data collection methods. After the data is collected, the data is reduced, then the data is displayed and made a conclusion. The first objective of this research is to find out the interpersonal communication languages agreed upon by persons with disabilities in Smile Motivators and the second objective to find out the interpersonal communication of persons with disabilities formed backstage during training. The results showed that interpersonal communication of persons with disabilities at Smile Motivator Bandung has a type of verbal and non verbal communication. Not all persons with disabilities understand nonverbal, therefore the approach taken is an approach from the heart, honesty and sincerity in order to arrive at a quality of life that gives meaning to life for others. Theater performances certainly provide tremendous motivation and inspiration because the disabilities present with high enthusiasm and dedication to the audience. But in overcoming conflicts, Smile Motivator does not yet have specific techniques, still relying on feelings, because the disabilities are very sensitive to the emotional condition of themselves and the people around them.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Disability, Performance*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerimaan masyarakat terhadap hadirnya para penyandang disabilitas yang masih kurang baik, padahal para penyandang disabilitas pun mampu dan memiliki kemampuan yang hampir setara masyarakat pada umumnya serta mempunyai jiwa seni yang kuat serta sangat potensial jika dieksplorasi lebih jauh. Penyandang disabilitas di Smile Motivator diberikan pengajaran dan pelatihan mengenai pertunjukan seni, baik tari, lukis maupun pentas teater. Komunikasi antarpribadi tentu sangat penting dalam proses pelatihan untuk sebuah pementasan hal ini akan menjadi lebih sulit karena yang dihadapi adalah orang-orang yang berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka dilakukan reduksi data, kemudian data tersebut di display dan dijadikan sebuah kesimpulan. Tujuan penelitian dalam ini yang pertama adalah untuk mengetahui bahasa-bahasa komunikasi antarpribadi yang disepakati penyandang disabilitas di Smile Motivator dan tujuan yang kedua untuk mengetahui komunikasi antarpribadi penyandang disabilitas yang dibentuk di belakang panggung ketika latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi para disabilitas di Smile Motivator Bandung ini memiliki jenis komunikasi verbal dan non verbal. Tidak semua penyandang disabilitas tersebut memahami nonverbal, maka dari itu pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan dari hati, kejujuran dan ketulusan agar sampai pada kualitas hidup yang memberi makna hidup untuk orang lain. Pementasan teater tentu sangat memberika motivasi dan inspirasi luar biasa karena para disabilitas itu menampilkan dengan semangat dan penuh dedikasi yang tinggi untuk penontonnya. Tetapi dalam mengatasi konflik, di Smile Motivator belum memiliki teknik-teknik yang khusus, masih mengandalkan perasaan, karena para disabilitas tersebut sangat peka terhadap kondisi emosional dirinya dan orang-orang sekitar.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Disabilitas, Pementasan

PENDAHULUAN

Para penyandang disabilitas dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang harus mereka hadapi, dimulai dari tuntutan mereka untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri terhadap kedisabilitannya, kemudian dihadapkan pada lingkungan masyarakat sekitarnya yang kemungkinan tidak berpihak kepadanya. Perkembangan dan kemampuan penyandang disabilitas dalam berkomunikasi dan berinteraksi lebih lambat dibandingkan dengan orang-orang yang normal. Interaksi dan komunikasi orang normal atau non disabilitas juga perlu dilakukan dengan orang penyandang disabilitas, dengan demikian hubungan sosial diantara mereka akan terjalin dengan baik dan tidak ada yang merasa dikesampingkan. Pemahaman makna dan persepsi diantara keduanya memang membutuhkan pemahaman yang rumit tetapi hal ini tidak menghalangi usaha mereka untuk tetap menjalin komunikasi satu sama lain dengan baik.

Komunikasi para penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas dilakukan dengan pemaknaan yang khusus, interaksi ini terjalin dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dan juga hanya dapat dipahami oleh orang tertentu juga. Orang yang dapat memahami makna dari apa yang disampaikan para penyandang disabilitas ini membutuhkan pelatihan khusus atau pendidikan yang berkaitan dengan bahasa penyandang disabilitas. Komunikasi yang dijalin antara penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas lainnya berlangsung lebih sulit namun akan sangat unik apabila mereka bisa mengerti dan berinteraksi satu sama lain. Sesuai dengan peran dan fungsinya, komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua arah secara verbal maupun non verbal, penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, dan komunikasi ini dapat berlangsung ketika ada kesadaran dari komunikator dan komunikan. Penggunaan komunikasi antarpersonal memungkinkan bagi komunikator dalam mempengaruhi atau membujuk komunikannya dengan menggunakan ke lima alat indera untuk memperkuat daya bujuk pesan yang kita sampaikan. Selama manusia memiliki emosi, komunikasi antarpersonal berperan penting dalam usaha manusia untuk menjalin interaksi dengan sesama, dan komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka lebih efektif sehingga pergaulan sosial manusia akan berlangsung dengan baik dan penuh keakraban. Melalui komunikasi antarpersonal memungkinkan seorang komunikator yang normal atau non disabilitas dapat menjangkau komunikan penyandang disabilitas, dengan pendekatan yang mendalam seseorang akan mampu untuk mengenali karakter komunikannya. Penyandang disabilitas memiliki emosi yang labil, oleh karena itu komunikator non disabilitas yang akan berinteraksi dan komunikasi dengannya harus memiliki tingkat kesabaran yang cukup, hal ini dimaksudkan agar komunikan tidak salah persepsi. Melalui cara komunikasi demikian, komunikan dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan komunikatornya.

Selain mendapatkan perlakuan khusus, penyandang disabilitas juga memiliki bakat yang tidak kalah menariknya dengan orang non disabilitas yang dapat dieksplor, tetapi sayangnya akses penyandang disabilitas ini dibidang kesenian belum memiliki ruang yang cukup. Penyandang disabilitas tidak banyak yang mampu mengekspresikan dirinya melalui kesenian karena akses yang terbatas, tetapi kualitas bakat yang mereka miliki tidak bisa diremehkan.

Kelompok penyandang disabilitas membuat sebuah pentas seni yang luar biasa rasanya tidak mungkin, karena hal ini masih banyak yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki jiwa seni, namun bukan berarti mereka tidak mempunyai potensi dan mereka harus dikenalkan ke dunia seni. Penyandang disabilitas memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental, maupun gabungan dari keduanya. Selain hak yang sama, penyandang disabilitas juga berhak untuk berkembang, baik dibidang kesenian maupun yang lainnya. Bisa saja kemampuannya minim, namun mereka tetap memiliki potensi yang sebenarnya luar biasa, khususnya dibidang seni, dan akan sangat menarik apabila mereka bisa menampilkan sesuatu yang luar biasa dan menyampaikan pesan moral melalui kesenian.

Seni drama merupakan bentuk kreatifitas seseorang yang bisa diapresiasi oleh siapa saja, tidak terkecuali bagi para penyandang disabilitas, bukan hanya sebagai penikmat, namun para disabilitas juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi pelaku seni. Bisa terbayang apabila pelaku teater dari penyandang disabilitas, pastinya akan sangat menarik, mereka punya keunikan yang ditampilkan dan kecerdasan yang diluar dugaan. Sebuah pementasan drama memiliki daya tarik yang lebih untuk ditampilkan oleh orang-orang tidak terkecuali para difabel. Selain media ekspresi, dalam pementasan drama juga memadukan beberapa unsur seperti pemeranan, musik, artistik, tentu para difabel ini akan lebih banyak mempelajari berbagai bidang yang akan melatih kreatifitas mereka lebih dalam. Drama pada setiap pertunjukannya mempertontonkan cerita kehidupan manusia yang menampilkan emosi, setiap apa yang dialami dan dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai emosi yang bisa diekspresikan oleh para pelakunya ini akan mempengaruhi para komunikan yang menyaksikan pementasan drama ini.

Teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan khalayak, pertunjukkan drama atau sandiwara tentang kisah hidup manusia yang ditampilkan diatas pentas dan disaksikan banyak orang. Pertunjukan teater membutuhkan seorang sutradara yang bertanggungjawab di wilayah perpanggung, ia akan dihadapkan dengan para pemain (aktor), pemusik, tim artistik dan juga penonton atau publik. Langkah-langkah penyutradaraan adalah mengenai konsep garap dengan sebuah naskah pilihan, lalu menentukan siapa saja yang terlibat dalam pemeranan melalui casting. Termasuk dalam hal menyutradarai para disabilitas, sang sutradara berperan untuk mengarahkan atau membimbing para lakon untuk bisa memerankan perannya diatas panggung. Beragamnya penyandang disabilitas yang ada, maka peran sutradara disini sangat penting dalam memilih atau memberikan peran sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan pemain. Berbagai arahan harus dilakukan, yang utamanya adalah sutradara harus bisa menyelaraskan tujuannya dalam membina para aktor. Kesulitan yang dihadapi tentunya adalah komunikasi, dimana mereka bisa saja tidak mengerti satu sama lainnya atau tidak memahami pesan yang disampaikan sutradaranya, disini diperlukan kesepakatan-kesepakatan antara sutradara dan aktor. Kesepakatan dalam artian bahasa atau isyarat apa saja yang akan mereka gunakan, pola seperti apa yang ingin dibentuk sang sutradara, atau gesture-gesture tertentu yang nantinya harus dipahami oleh para pelaku dan juga penonton tentunya. Sikap sutradara selama proses garapan ini juga akan mempengaruhi emosi para pelakunya. Oleh karena itu sutradara perlu memahami karakter pemainnya dan bersikap hati-hati supaya tidak menyinggung perasaan pelaku.

Smile Motivator adalah salah satu kelompok seni penyandang disabilitas di kota Bandung yang mewadahi sekumpulan orang berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa dan lain sebagainya yang

dilatih secara terpadu agar dapat memberikan motivasi kepada masyarakat luar melalui penampilan drama teatral yang memukau dan mengembangkan bakat seni yang mereka miliki. Pada setiap penampilannya Smile Motivator selalu mampu menginspirasi banyak orang, dimana orang penyandang disabilitas namun mau berjuang keras untuk berlatih demi menampilkan pertunjukan yang menarik dan menginspirasi banyak orang serta membuat bangga dan terharu siapa saja yang menyaksikan penampilan mereka. Selain memotivasi dan menginspirasi, di Smile Motivator ini selalu menanamkan nilai-nilai luhur, membentuk mental yang kuat, merubah pola pikir ke arah positif, serta membangun karakter guna menunjang kehidupan yang lebih baik di mata masyarakat. Namun siapa yang tahu tantangan apa saja bagi mereka untuk bisa menampilkan pertunjukkan yang luar biasa, diperlukan kerja keras bagi mereka untuk dapat berlatih yang rutin, pantang menyerah, melatih kesabaran dan proses berkomunikasi yang intens dengan orang-orang disekitarnya.

Mengacu pada teori komunikasi interpersonal menurut Judy C. Pearson, dkk (2011). Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungannya yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan.

Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Dasrun, 2012).

Pada dasarnya, setiap individu adalah sebagai pelaku seni, begitupun dengan orang-orang berkebutuhan khusus yang terhimpun dalam Smile Motivator, penyandang disabilitas mampu mengembangkan potensi diri dan bakat seni yang ada pada diri mereka, sehingga yang dimaksud penelitian mengenai Komunikasi Antarpribadi Para Disabilitas dalam Proses Pementasan Teater di Smile Motivator Bandung adalah penelitian yang mengkaji tentang komunikasi antarpribadi pada proses pementasan teater di Smile Motivator Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi

Manusia sebagai makhluk sosial, berinteraksi merupakan kebutuhan utama dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, dalam interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu dianggap sebagai komunikasi secara tatap muka atau *face to face*, kemudian dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Selama proses komunikasi antarpribadi tersebut berlangsung bisa saja terjadi interaksi yang melibatkan perasaan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, dan selama proses pertukaran informasi ini berlangsung diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Menurut Evert M Rogers dalam Depari, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut, dengan interaksi tatap muka antara beberapa orang pribadi. Sedangkan menurut Dean Barnulus (Liliwari, 1991) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu ataupun lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika menurut Joseph A. Devito dalam buku *The Interpersonal Communication* (Devito, 1989).

Berdasarkan definisi Devito diatas, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua seperti, suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal.

Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik.

Pesan Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menjaga hubungan kita dengan sesama diperlukan komunikasi yang baik, dengan demikian diperlukan beberapa cara dalam mengemas pesan yang perlu diperhatikan oleh komunikator yaitu:

1. Berusaha benar-benar mengerti orang lain. Ini adalah dasar dari apa yang disebut *emphatetic communication* (komunikasi empatik). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya "berkomunikasi" dalam salah satu dari empat tingkat. Kita mungkin mengabaikan orang itu dengan tidak serius membangun hubungan yang baik, kita mungkin berpura-pura, kita mungkin secara selektif berkomunikasi pada saat kita memerlukannya atau kita membangun komunikasi yang atentif (penuh

perhatian), tetapi tidak benar-benar berasal dari dalam diri kita. Bentuk komunikasi tertinggi adalah komunikasi empatik, yaitu melakukan komunikasi untuk terlebih dahulu mengerti orang lain memahami karakter dan maksud/tujuan atau peran orang lain.

2. Kebaikan dan sopan santun yang sering kita anggap sebagai sikap atau perilaku yang sederhana, tetapi hal itu sangat penting dalam suatu hubungan karena hal-hal yang kecil adalah hal-hal yang besar dalam membangun hubungan komunikasi.
3. Mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati maka kita dapat membangun kerja sama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektivitas kinerja kita, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim
4. Empati (*empathy*) adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati akan memungkinkan kita untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun teamwork. Jadi, sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apa pun dengan sikap yang positif. Banyak sekali dari kita yang tidak mau mendengar saran, apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik yang merupakan arus balik dari penerima pesan. (Hidayat Darsun. 2012)
5. *Audible* memiliki makna, antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.
6. *Clarity* adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kesalahan penafsiran atau pesan dapat menimbulkan berbagai penafsiran akan menimbulkan dampak yang tidak sederhana. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi. Kita perlu mengembangkan sikap terbuka sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan atau anggota tim kita. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat atau antusiasme kelompok atau tim kita.
7. *Humble* adalah sikap rendah hati yang dilakukan agar komunikasi menjadi efektif. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai perasaan orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati, pada intinya antara lain: sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. (Hidayat Darsun. 2012)

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada lima unsur pokok pesan komunikasi yang efektif tersebut maka komunikasi akan berjalan efektif. Pada akhirnya, tujuan komunikasi pun tercapai, yaitu keinginan kita untuk mengubah sikap atau perilaku orang lain. Adapun dua jenis komunikasi terdiri dari: (Hidayat Darsun. 2012)

1. Pesan Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Jalaluddin Rakhmat (1994) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk menggunakan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. (Hidayat Darsun. 2012).

2. Nonverbal

Pesan-pesan diekspresikan dengan sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan-gerakan, tindakan-tindakan, perilaku atau suara-suara atau vocal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa verbal. Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi memberikan arti pada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-

kata terucap dan tertulis. Secara teoritis, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun, dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. (Hidayat Darsun. 2012)

Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Effendy (2008) dalam Dinamika Komunikasi, (Tatang S, 2016), dijelaskan secara garis besar ada empat penghambat komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan Sosiologis, Antropologis, dan psikologis
Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (situasional context). Hal ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, situasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.
 - a. Hambatan sosiologis
Masyarakat terdiri atas berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam situasi sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.
 - b. Hambatan antropologis
Seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. "siapa" disini bukan nama yang disandang, melainkan ras, bangsa, ataupun suku. Dengan mengenal dirinya, komunikator akan mengenal pula kebudayaan, gaya hidup, dan norma kehidupannya, serta kebiasaan dan bahasa komunikannya.
 - c. Hambatan Psikologis
Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam komunikasi, hal ini disebabkan komunikator tidak mengkaji diri komunikan sebelum melakukan komunikasinya. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudise*) kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka "belum apa-apa" sudah bersikap menentang komunikator.
2. Hambatan Semantis
Jika hambatan sosiologis, antropologis, dan psikologis terdapat pada pihak komunikan, hambatan semantik terdapat pada diri komunikator. Faktor semantik menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai "alat" untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
3. Hambatan Mekanis
Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasinya. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya suara telepon yang tidak jelas, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang dan muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain. Hambatan yang dijumpai pada surat, misalnya huruf ketikan yang buram, dapat diatasi dengan mengganti tinta printer atau mesin printer.
4. Hambatan Ekologis
Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contoh, riuh rendahnya orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, dan lain-lain pada saat komunikator sedang menyampaikan pesannya. Untuk menghindarinya, komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas gangguan suara lalu lintas atau kebisingan orang-orang. Dalam menghadapi gangguan tersebut, komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

Komunikasi antarpribadi para disabilitas mempunyai beberapa faktor penghambat sesuai dengan kondisi disabilitas masing-masing, menurut penjelasan faktor penghambat komunikasi diatas menunjukkan bahwa, hambatan komunikasi para disabilitas yang berasal dari kondisi fisik bukan merupakan satu-satunya penghambat pada proses komunikasi tetapi bisa juga ada faktor lain seperti dalam penjelasan tersebut diatas. Penelitian tentang Komunikasi Antarpribadi Para Disabilitas Dalam Proses Pementasan Teater Di Smile Motivator Bandung, salah satunya akan mencoba untuk melihat faktor penghambat komunikasi antarpribadi para disabilitas.

Definisi Disabilitas

Tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik ataupun mental yang sempurna. Ada sebagian orang yang memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, keterbelakangan mental, dan lain sebagainya. Kondisi manusia yang demikian ini dapat menyebabkan sebagian dari mereka menjadi minder atau rendah diri dalam pergaulan dimasyarakat. Apalagi jika mendapat sebutan orang cacat, membuat mereka semakin tidak percaya diri. Untuk itu penggunaan istilah penyandang cacat bagi orang yang memiliki kekurangan fisik atau mental sudah mulai ditinggalkan. Sekarang orang lebih sering menggunakan istilah difabel atau disabilitas.

Menurut John C. Maxwell difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal. Adapun jenis-jenis difabel antara lain sebagai berikut:

- 1) Kelainan Tubuh (tuna daksa): Tunadaksa adalah individu yang mengalami kerusakan jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, yang mengakibatkan kecacatan fisik, cacat tubuh, kelainan dan lain sebagainya.
- 2) Kelainan Indera Penglihatan (tunanetra): Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan yang kurang baik, tunanetra bias disebut juga buta yang biasanya memiliki keterbatasan dalam mendeteksi benda-benda di sekitar dan lebih memaksimalkan kemampuan mendengarnya. Tunanetra bisa buta total atau kebutaan parsial yang tidak dapat mengidentifikasi tes menghitung jumlah jari dari jarak tiga meter.
- 3) Kelainan Pendengaran (tunarungu): Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran (Smart, 2010) tunarungu bisa dikelompokkan menjadi orang yang tidak memiliki kemampuan mendengar secara total atau ada juga yang belum parah dan masih bisa menggunakan alat bantu dengar.
- 4) Kelainan Bicara (tunawicara): Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui Bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara.
- 5) Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita): Tuna grahita adalah orang yang mengalami keterbelakangan mental sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang rendah di bawah rata-rata orang pada umumnya. Ciri-ciri keterbelakangan mental ini bisa dilihat dari kelainan fisik atau perilaku abnormal yang sering ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pementasan Drama

Drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Pertunjukan drama atau pementasan drama merupakan kesenian yang sangat kompleks. Sebab seni drama bukan saja melibatkan banyak seniman, melainkan juga mengandung banyak unsur. Unsur-unsur dalam drama adalah naskah, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata lampu, tata panggung, tata suara, dan penonton. Unsur-unsur ini saling mendukung dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pementasan drama. Karena itu semua unsur pementasan drama harus ada dan harus digarap dengan baik. Ada beberapa fungsi drama pertunjukan salah satunya sebagai media ekspresi dimana memungkinkan para pelakunya akan mengekspresikan seninya baik melalui dialog ataupun gerakan-gerakan tubuh. Fungsi lainnya yaitu sebagai media hiburan. Sebelum pementasan dilakukan biasanya ada beberapa persiapan yang maksimal, dengan begitu diharapkan penonton sebagai komunikan akan merasa terhibur lewat pertunjukan yang ditampilkan.

Kemudian juga drama berfungsi sebagai media Pendidikan. Untuk mewujudkan suatu pertunjukan seni yang baik, diperlukan *team work* yang baik pula. Sebelum pementasan dilakukan semua pelaku harus dapat memastikan bahwa pesan dari suatu pementasan tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Komunikan diharapkan bisa mengerti suatu nilai baik atau buruknya pesan yang disampaikan melalui pertunjukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dijelaskan Moleong (2007) kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tujuan dari metode deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengumpulkan informasi secara rinci yang menggambarkan gejala atau fenomena yang ada, dan membuat perbandingan atau evaluasi. Dengan metode kualitatif, kita dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden atau informan. Selanjutnya moleong dalam Jaeni (2015) menambahkan bahwa metode penelitian bersifat lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

Secara epistemologis, komunikasi seni pertunjukan merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam seni pertunjukan. Untuk itu, langkah bagaimana prosedur terjadinya komunikasi dalam seni pertunjukan, hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar tentang komunikasi di dalam seni pertunjukan sebagai suatu kebenaran pengetahuan yang menjadi kekuatan daya hidup seni.

Secara aksiologis, komunikasi seni pertunjukan merupakan interaksi nilai-nilai dalam segenap wujud pengetahuan secara moral yang ditujukan untuk kebaikan hidup manusia. Landasan ini memberikan kita pada pemahaman nilai guna seni. Melalui komunikasi seni pertunjukan, fungsi-fungsi, nilai-nilai dan makna seni diberdayakan sebagai suatu keberfungsian seni dalam masyarakat, baik sebagai hiburan, ajaran moral dan agama, pewarisan budaya, politik dan ekonomi.

Metode pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki atau memahami suatu kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Adapun pendekatan studi kasus dengan penelitian kualitatif lainnya terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu tertentu pula. (Sugiyono, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Log In Foundation

Log In Foundation adalah yayasan nirlaba yang ber-orientasi kepada pelayanan kemanusiaan, sosial, dan lingkungan, dimana kehadirannya bisa memberikan manfaat bagi sesama, bangsa dan Negara dengan tujuan membuat sejuta senyuman.

Aktivitas *Log In Foundation* adalah:

- Social Activity* (bantuan kemanusiaan, lingkungan, pendidikan, kesehatan, donor darah dan lain-lain)
- House of Smile Motivator* adalah tempat dimana orang-orang berkebutuhan khusus disiapkan menjadi motivator.
- Unspoken Talent Night (UTN)* adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tahun yang merupakan ajang kompetisi bakat seni bagi para penyandang disabilitas.

Log In Foundation sendiri memiliki harapan untuk mendirikan *Healing Center* atau Rumah Sakit Gratis yang meliputi layanan cuci darah, pusat terapi anak berkebutuhan khusus, dan fisioterapi bagi penyakit tulang, serta SMILE Garden untuk rehabilitasi penderita stroke dan depresi.

Profil Smile Motivator

Smile Motivator adalah sebuah tim seni pertunjukan yang mendedikasikan diri mereka untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain yang diperkenalkan pada April tahun 2012 melalui ajang kompetisi "*Unspoken Talent Night*" yang diusung oleh *Log In® Foundation*. Bentuk motivasi yang diberikan oleh Smile Motivator adalah penampilan drama teatrical, tari-tarian, nyanyian, dan musik yang sarat makna dan sangat menyentuh hati. Keunikan dari Smile Motivator adalah tim yang terdiri dari penyandang disabilitas seperti tuna netra, tunarungu, tunadaksa, *cerebral palsy* dan lainnya.

Prinsip yang dipegang Smile Motivator adalah "Hidup Bukan untuk Bertahan Hidup, Hidup Melainkan Memberikan Arti Hidup" artinya bahwa kami yakin Tuhan menciptakan Smile Motivator berbeda secara fisik namun mempunyai maksud dan tujuan untuk memberikan arti hidup kepada sesama melalui motivasi yang kami berikan. Program yang dilakukan di Smile Motivator merupakan aktivitas sosial yang bergerak di bidang bantuan kemanusiaan, lingkungan, pendidikan dan kesehatan, senam "*Fun Scream & Gym*" juga donor darah. Selain itu smile motivator juga mempunyai visi dan misi, yaitu:

Visi : *Make a Million Smile* yaitu membuat sejuta senyuman sebagai landasan dan tujuan untuk menjadi motivator dan inspirator terbaik di Indonesia.

Misi : *Maximum Life* yaitu menggali seluruh potensi dalam diri agar selalu memberikan hasil yang maksimal, *Maximum Relation* yaitu menjaga hubungan yang baik, agar tujuan bersama bisa tercapai, dan *Maximum Share* yaitu selalu berbagi agar kehadiran kita bermanfaat bagi semua orang.

Value : *Sincerely Professional* yaitu selalu bertindak profesional serta tulus, *Make Solution* dengan kemampuan memberikan solusi terhadap masalah, *Innovative* selalu memberikan inovasi dan pandangan kedepan, *Listening* selalu mendengarkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, dan *Easy* yaitu selalu memberikan kemudahan.

Smile Motivator fokus kepada motivasi atau inspirasi membentuk pikiran dan jiwa yang positif, yang menjadikan kehidupan yang lebih berarti bagi diri sendiri, sesama dan Tuhan yang diberikan langsung oleh orang-orang berkebutuhan khusus yang terlatih. Skemanya adalah sebagai berikut:



Gambar. Skema Program Smile Motivator

Sumber: <http://www.smilemotivator.com>

Beberapa program kegiatan yang dijalankan smile motivator diantaranya:

1) *Full Motivation Package*

Motivasi yang disampaikan oleh Smile Motivator adalah dalam bentuk drama teatrical dengan tujuan untuk membentuk pikiran dan jiwa yang positif. Dapat mendukung dengan mengundang sebagai salah satu

pengisi acara dalam kegiatan seperti *Workshop, Training, Character Building, Character Education, Gathering, Camp, Dies Natalies, Grand Opening*, kegiatan CSR perusahaan ataupun acara lainnya.

2) *Together (Motivation and Charity)*

Penggabungan antara *Charity* dan *Full Motivation* cocok dipakai untuk kegiatan kemanusiaan atau sosial dengan menyalurkan bantuan berupa materi/donasi alat bantu kepada pihak yang membutuhkan disertai dengan memberikan motivasi dan inspirasi oleh Smile Motivator. Objeknya adalah sebagai berikut:

Objek *Together (Motivation and Charity)*

No	Kategori	Keterangan	Bentuk Motivasi
1	A	Pasien Rumah Sakit, anak jalanan, fakir miskin, yatim piatu, jompo dan korban bencana alam.	Memberikan dukungan dan semangat hidup, memberikan motivasi akan pentingnya berjuang dan tidak pantang menyerah.
2	B	Orang-orang yang berkebutuhan khusus atau difabel seperti, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa dan tunagrahita.	Menyadarkan kepada kaum difabel lainnya bahwa setiap manusia terlahir istimewa dan kedudukannya setara dengan manusia lain.
3	C	Bidang lingkungan dan pendidikan	Memberikan penyuluhan tentang semangat hidup yang peduli akan lingkungan dan pendidikan.

Sumber: <http://www.smilemotivator.com/together>

3) Smile Motivator untuk Pelajar

Program sejuta senyuman bersama lembaga pendidikan, dimana Smile Motivator memberikan motivasi bagi pelajar/mahasiswa melalui pertunjukan penuh makna sehingga dapat bertambah nilai empati yang luhur dan mensyukuri kehidupan sehingga mampu berperilaku yang positif. Dampak perilaku positif akan melipat gandakan prestasi sehingga menciptakan masa depan yang lebih baik.

Smile Motivator berada di Jalan Kamuning No. 21, Merdeka, Sumur Bandung, Jawa Barat, 40113, Kota Bandung, Jawa Barat. Smile Motivator berdasarkan jam operasional buka pada pukul 09.00 sampai 17.00. Sedangkan semua informasi dapat dikunjungi di website www.smilemotivator.com

Bahasa-bahasa Komunikasi Antar Pribadi

Salah satu hal yang membahagiakan dalam berkomunikasi adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan, dengan mengalami suatu perasaan yang diungkapkan kepada orang lain juga merupakan kebutuhan untuk kesehatan psikologis. Berbeda dengan orang yang memiliki keterbatasan, tentu akan sulit dalam berkomunikasi, yang terkadang antara pesan yang ingin disampaikan komunikasi tidak sampai kepada penerima pesan dan terjadi salah persepsi.

Berdasarkan hasil wawancara pendekatan lebih dalam yang dilakukan antara fasilitator dan para disabilitas di Smile Motivator adalah menggunakan komunikasi *verbal (oral)*. Sedangkan isyarat *nonverbal*, tidak semua dapat mengerti, terkecuali bagi difabel yang telah mengikuti jenjang pendidikan luar biasa. Secara keseluruhan, para difabel yang berada di Smile Motivator lebih mengerti komunikasi secara *verbal*. Hasil wawancara yang berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi pada proses pelatihan drama dengan salah satu pelatih dapat penulis sampaikan petikannya, sebagai berikut:

“Ya tingkat kesulitannya sih, meskipun mereka lebih tua dari kita, tingkah laku mereka tuh sama kayak anak kecil gitu, jadi kadang kadang pas lagi latihan tuh kesulitan untuk diatur, terus agak susah juga menyatukan persepsi mereka, misalkan pelatih pengennya A tapi ternyata anak-anak susah menangkapnya dan susah konsentrasi, jadi diakalannya kadang si pelatih harus ngambek dulu baru mereka mengerti, karena mereka sensitif dengan yang ngambek.”

Berdasarkan petikan wawancara diatas komunikasi antarpribadi pelatih dan para difabel, tergambar belum memiliki teknik yang khusus untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi, karena para difabel itu lebih peka dan sensitif terhadap kondisi emosional, maka pelatih lebih memilih untuk menekan emosi, sehingga para difabel lebih bisa peka dan patuh kembali konsentrasi, meskipun situasi tersebut kurang baik untuk kepribadian mereka. Para difabel akan lebih mengetahui orang-orang yang tulus, yang baik dan orang berpura-pura baik dan akan tahu orang yang tidak suka terhadap mereka. Karena kesensitifan dan sadar akan kekurangannya, para difabel membuat mereka memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain lebih rendah.

Sejalan dengan teori dari Johnson (1981) mengungkapkan suatu model lima tahap pengungkapan perasaan dalam komunikasi. Pada saat berkomunikasi dengan para difabel, Smile Motivator juga tidak lepas dari proses, diantaranya:

1. Mengamati

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan yang dilakukan terkhusus pada proses pementasan drama yang dilakukan pelatih dan para difabel di Smile Motivator adalah dengan mengamati terlebih dahulu tingkah laku dan kepribadian para difabel. Dengan mengumpulkan informasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, atau pengasuh bahkan ada juga difabel yang secara langsung memberikan informasi tentang dirinya secara *oral* maupun melalui bahasa tubuh tergantung kemampuan yang dimilikinya. Pengamatan ini seperti memperhatikan kualitas *vocal*, sorot mata, raut wajah gerakan tubuh yang menguatkan *verbal* dan sebagainya, meskipun pada tahap ini informasi tersebut hanya bersifat deskriptif.

2. Menafsirkan (*interpreting*)
Proses menafsirkan semua informasi yang diterima oleh pelatih adalah menentukan makna dari ucapan yang keluar dari para difabel atau gerakan *non verbal* lainnya. Di Smile Motivator para pelatih terlebih dahulu harus memberikan kepercayaan kepada para difabel agar mereka juga memberikan kepercayaan lebih. Sehingga penafsiran yang dilakukan para pelatih dapat diterima dengan baik dan tidak terjadi salah persepsi. Proses penafsiran tersebut dapat terjadi karena suatu masalah sebagai contoh permasalahan di keluarga, sehingga para difabel ada yang sulit untuk konsentrasi atau hal lain karena keterbatasan mencerna sudut pandang dari pelatih.
3. Mengalami Perasaan (*feeling*)
Berdasarkan hasil pengamatan juga dengan ikut mengalami perasaan sebagai reaksi spontan terhadap penafsiran. Meskipun yang dihadapi adalah para disabilitas, memahami keterbatasan bukan perkara yang mudah, terkadang para difabel ada yang sudah menerima kekurangannya, ada juga yang belum menerima sepenuhnya, sehingga pemahaman mendalam perlu dikuatkan untuk menumbuhkan *feel* antara pelatih dan difabel.
4. Menanggapi (*intending*)
Reaksi selanjutnya adalah terdorong untuk menanggapi perasaan sehingga terbentuk intensi yang mengarahkan agar para difabel berbuat sejalan dengan perasaan pelatih. Intensi pelatih inilah yang membimbing tindakan yang akan dilakukan sebagai ungkapan perasaan.
5. Mengungkapkan (*expressing*)
Reaksi terakhir adalah dengan mengungkapkan perasaan. Sekalipun dalam masa pelatihan menerima kata keras atau respon kemarahan yang dilakukan di Smile Motivator justru untuk mendekati dan meneguhkan sebagai ungkapan rasa simpati dan motivasi terhadap difabel, tidak lain sebagai pengungkapan dari sensasi, interpretasi, perasaan, dan intensi-intensi pelatih terhadap para difabel.

Dari kelima aspek yang telah dianalisis tersebut peran pelatih Smile Motivator adalah untuk membantu meyakinkan para penyandang disabilitas bahwa tujuan mereka dalam menampilkan pementasan teater adalah untuk memotivasi orang lain dan sebenarnya dunia itu menerima orang-orang seperti mereka dan mencoba menghapus stigma masyarakat bahwa difabel adalah hal yang memalukan. Masyarakat harus dapat menerima bahwa tidak semua yang berasal dari ketidaksempurnaan itu juga dapat mementaskan pertunjukan yang indah dan tidak kalah menariknya dengan orang pada umumnya, mereka yang memiliki keterbatasan justru disini memiliki kelebihan.

Kepercayaan masyarakat yang memiliki anggota keluarga difabel terbentuk di Smile Motivator, bahkan ada pula orang tua yang sengaja menitipkan anaknya untuk ikut berpartisipasi di Smile Motivator. Tetapi apabila tujuan keluarga tersebut berbeda atau tidak sejalan dengan visi-misi di Smile Motivator itu sendiri, terkadang ditolak baik-baik, seperti yang diungkapkan pimpinan yayasan Smile Motivator sebagai berikut:

“yang nitipin anaknya disini juga ada banyak, tapi kadang kalau tujuan mereka kesini tidak sesuai dengan visi misi yang ada di Smile Motivator, kadang di tolak juga secara baik-baik, karena ada banyak orang tua yang salah gitu motivasinya, dipikirkannya aja udah salah, dimasukin ke Smile Motivator itu motivasinya udah biar anaknya jago acting, biar anaknya terkenal dan sebagainya. Padahal Smile Motivator tujuannya bukan seperti itu, tujuannya justru untuk memotivasi orang banyak, untuk memberikan arti hidup kepada orang banyak bahkan orang normal seklaipun loh. Bahwa mereka dengan ketidaksempurnaannya itu bisa mandiri dan justru memberikan arti hidup, memaknai hidupnya lebih jalan”

Hal yang perlu digaris bawahi adalah, Smile Motivator bukan manajemen yang memanfaatkan para difabel agar dapat menjadi artis atau terkenal, akan tetapi mengasah bakat-bakat yang ada di dalam diri para difabel tersebut, sehingga dapat memberikan motivasi dan arti hidup yang sesungguhnya. Karya-karya Smile Motivator dalam pengembangan diri para difabel berdasarkan data dokumentasi yang ada, aktif dalam berbagai *event* yang diselenggarakan oleh organisasi, perusahaan, maupun dalam skala nasional. Dari data yang peneliti dapatkan Smile Motivator juga ditunjuk dalam pementasan seni saat Asean Games di tahun 2018, para difabel yang tergabung dalam Smile Motivator memberikan penampilan yang sangat memukau, merupakan suatu prestasi dan kebanggaan tersendiri untuk semua termasuk orang tua para difabel tersebut.

Pengamatan peneliti penerimaan keberadaan para penyandang disabilitas di Indonesia secara umum masih sangat kurang, bahkan keluarga terdekat saja sudah minder, malu, dan tidak mau menerima, padahal tidak seharusnya mereka seperti itu, akan tetapi sikap menerima keadaan tidak semua orang dapat melakukannya. Kasus yang terjadi orang-orang seperti mereka dikesampingkan dan termarginalkan, bahkan anak-anak disabilitas dibuang dan diterlantarkan. “Persoalan penerimaan menjadi aspek utama, keluarga saja enggak mau menerima apalagi orang lain”.

Di Smile Motivator, para disabilitas dilatih untuk bisa mandiri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berperilaku setiap saat, dari sinilah komunikasi antarpribadi yang dilakukan dinilai efektif untuk merubah perilaku para disabilitas karena proses komunikasinya berlangsung secara tatap muka sehingga terjalin interaksi dan memunculkan perasaan yang positif, serta selama proses pertukaran informasi tersebut dapat menghindari miskomunikasi dan miskonsepsi dalam menyampaikan informasi. Fungsi komunikasi antarpribadi ini meningkatkan hubungan insani (*human relation*), dengan menghindari perseteruan dalam mengatasi konflik, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain sehingga hubungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi mendapatkan efek yang baik. Seperti halnya yang diungkapkan pelatih

dalam proses latihan teater menggunakan komunikasi antarpribadi yang dibangun dengan para penyandang disabilitas sebagai berikut:

“di Smile Motivator ini sendiri ada memang beberapa anggotanya yang sudah mandiri, yang tuna rungu sudah bisa ikut dalam produksi seperti membantu dekorasi, tata rias, membantu tim peralatan, dan lain-lain, jadi lambat laun mereka juga dengan sering melihat yang kami kerjakan akhirnya mereka juga tergerak untuk ikut membantu. Selain itu mereka juga punya karya. Kayak mereka yang cacat fisik, tapi mereka bisa melukis, memahat, menulis puisi dan sudah dibukukan, nah cuma mereka memiliki perbedaan karakter. Meskipun begitu salah satu dari para difabel sudah melewati fase mereka menyerah dengan keadaan, dengan memotivasi kalau dirinya harus bisa memotivasi orang lain. Prinsip itu udah sejalanlah sama Smile Motivator. Kalau merekanya sendiri gagal, ya bohong dong motivasi yang diberikan”.

Berdasarkan pengamatan dan observasi dilapangan peneliti dapat mendiskripsikan bahwa dalam menyampaikan pesan serta menjaga hubungan baik dengan para disabilitas ini diperlukan juga komunikasi yang baik. Komunikasi yang dilakukan tersebut dikemas dalam beberapa cara diantaranya:

- 1) Pelatih berusaha memahami kondisi para disabilitas, sehingga memunculkan rasa empati, meskipun saat terjadi konflik pelatih memilih pura-pura marah untuk merangsang kepekaan para difabel, dengan cara tersebut cukup berhasil. Terkadang juga, komunikasi yang dilakukan oleh pelatih bersifat *atentif* (penuh perhatian) kepada para difabel ini. Pengarahan dalam proses pementasan teater terlebih bagi pelatih membutuhkan inovasi lebih banyak, setiap difabel memiliki kemampuan menerima informasi dan karakter yang berbeda, hal yang dilakukan adalah pelatih mengarahkan para difabel untuk melakukan pendalaman karakter terlebih dahulu agar maksud dari isi naskah dapat disampaikan dengan baik kepada penonton nantinya.
- 2) Etika dan sopan santun juga menjadi aspek penilaian perilaku yang sederhana dalam membangun komunikasi antarpribadi dan hubungan individu secara *intens* di Smile Motivator.
- 3) Komunikasi yang didapatkan terkadang masih kurang efektif, berdasarkan hasil observasi tersebut, sikap saling menghargai setiap individu yang menjadi sasaran baik itu pimpinan, pelatih, maupun para penyandang disabilitasnya. Sikap saling menghormati dan tentu tidak mendiskriminasi dan tidak saling merendahkan merupakan aturan di Smile Motivator. Dikembangkannya sikap seperti itu pada semua aspek dapat membangun kerja sama yang menghasilkan sinergi sehingga tidak diragukan lagi dalam setiap pementasannya selalu memberikan kontribusi yang baik, dan kepuasan dapat dirasakan oleh semua lini.
- 4) Sikap dengan memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan mengerti di Smile Motivator dapat menghasilkan rasa empati yang tinggi. Rasa empati ini memberikan respek dan penghargaan yang membangun kepercayaan sehingga terbangun juga *teamwork* yang kuat, tidak terlepas dari pemberian saran dan kritikan menghasilkan esensi dan menimbulkan *feedback* yang positif.
- 5) Meskipun pada dasarnya kejelasan dari pesan mempengaruhi tindakan dalam merealisasikan pesan dengan para penyandang disabilitas itu tidak mudah dan bahkan terkadang menimbulkan multiinterpretasi sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda, tetapi dengan sikap terbuka dan saling menerima setiap kekurangan, sampai saat ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara antusiasme dalam proses pelatihan sebelum pementasan teater sangat tinggi, dan semangat para difabel untuk menjadikan diri mereka sebagai motivator juga meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh pelatih sebagai berikut:
“Disini ada juga yang sudah berhasil memotivasi dirinya, enggak peduli dunia mau menerimanya atau enggak, tapi yang terpenting dia bisa memberikan arti hidup dengan kekurangannya dia. Nah ini salah satu isi puisinya bang Opi juga lebih dalam, makna hidup, memaknai hidupnya dia. Kadang manusia normal aja enggak tau makna hidupnya. Dengan mereka menampilkan teater, drama kayak gini justru kita tuh terenyuh”.
- 6) Menjadi orang yang *humble* dan bersikap rendah hati selalu dilakukan di Smile Motivator agar komunikasi antarpribadi yang terjalin menjadi lebih efektif. Mengetahui kekurangan orang lain justru tidak dijadikan untuk bersombong diri, merasa lebih sempurna, dengan ini disadari agar sebagai orang yang normal mampu bersikap yang terbaik, memberikan pelayanan yang baik, mampu menerima, berteman bahkan bekerja sama dalam menghasilkan sebuah karya, yang *value* nya bisa terasa oleh semua orang, tidak sombong dan memandang kaum mereka, berani mengakui dan menerima setiap kekurangan, dan sangat tepat untuk melakukan kontrol dan pengendalian diri.

Karakteristik Komunikasi Antarpribadi di Smile Motivator

Adanya keselarasan antara teori dengan kondisi *real* mengenai karakteristik komunikasi yang dibangun di Smile Motivator. Komunikasi antarpribadi yang dimulai dari diri sendiri menghasilkan persepsi mengenai pengamatan dan pemahaman. komunikasi antarpribadi ini dibatasi oleh siapa diri pelatih dan bagaimana pengalamannya. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih sebagai berikut:

“selama 6 tahun ini mereka bareng-bareng, sampai pelatih harus membayar harganya dengan itulah. Suatu ketika ada orang dari ISBI untuk jadi pelatih mereka. Terus dari kami bilang, kalau sanggup bayar nya silahkan. Dan bayarnya itu bukan proses yang mudah, bukan Cuma datang dan melatih, terus mereka akan bisa. Bukan seperti itu. Harga yang harus dibayar adalah salah satunya waktu”.

Oleh karena hasil observasi tersebut, kualitas kebersamaan waktu yang dihabiskan bersama untuk menyatukan rasa membuat mereka mengerti satu sama lain, berproses bersama, tidak mudah memang,

sebagai contoh salah satu pelatih tari yang melatih tunarungu, yang ia tidak bisa mendengar, tetapi bagaimana caranya agar kompak dengan gerakan yang sama perlu pelatihan yang totalitas agar tetap satu rasa.

Peran pelatih selanjutnya harus bisa menyatukan rasa terlebih dahulu agar bias selaras dengan difabel. Memang banyak juga yang menggunakan bahasa tubuh, memperhatikan *body language* dengan ekspresi senang, simpati, mencoba mengerti, melakukan semua agar percaya (*trust*) dengan pelatih dengan benar dan menyenangkan. Secara komunikasi verbal pelatih dengan difabel sudah sedikit mengerti tentang apa yang disampaikan, komunikasi *verbal* terkadang lebih banyak bercandanya dengan penyampaian yang enak. Sedangkan komunikasi nonverbal juga dipengaruhi saat meyakinkan apa yang di ucapkan secara lisan (oral) agar tidak merasa tidak disukai, melalui tatapan, gerak tubuh, sikap, dan lain-lain.

Komunikasi antarpribadi dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan isi pesannya menjadi media tukar, mensyaratkan adanya kedekatan. Jarak menjadi sangat penting di Smile Motivator untuk menilai keberhasilan dengan memperhatikan hal tersebut menciptakan komunikasi antarpribadi yang kondusif.

Komunikasi Antarpribadi yang Dibentuk dalam Program Pementasan Teater

Pendekatan terhadap penyandang disabilitas memang memerlukan tenaga yang ekstra, apalagi bagi mereka yang secara mental sudah *di bully*, di hina, direndahkan, tidak dimengerti karena keterbatasannya, secara fisik maupun lainnya. Pembentukan karakter di Smile Motivator membimbing mereka menuju kedewasaan. Pendekatan pribadi meskipun tidak secara langsung menjadikan persepsi para difabel bahwa Smile Motivator adalah rumah kedua mereka. Kepercayaan mereka bahwa tidak akan dieksploitasi dan dimanfaatkan. Sangat menarik jika orang yang memiliki keterbatasan saja mampu mengeksplorasi diri untuk memotivasi orang lain. Membutuhkan perhatian, karena para difabel tersebut tahu yang benar-benar memperhatikan dan yang hanya tipuan.

Para disabilitas maupun pelatih diajarkan untuk tidak berbohong. Berdasarkan hasil wawancara banyak yang tidak bisa menerima dan keluar dari Smile Motivator karena beranggapan bahwa ia akan terkenal dan ia akan kaya. Padahal di Smile Motivator ini mengajarkan ketika ia menampilkan sebuah pertunjukan dengan kejujuran dan ketulusan. Konsep tersebut dibangun agar tidak hanya mengharapkan imbalan saja, tapi konsep jujur dan tulus itu yang setidaknya dapat memajukan pola pikir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda kaitannya dengan komunikasi antar pribadi, mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi sebagai peristiwa komunikatif yang terjadi secara berulang bentuknya berupa perintah, pujian, saran dan penjelasan. Sikap yang ditunjukkan berupa sikap luwes, terbuka, responsif dan simpatik. Penelitian ini menunjukkan jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh para pelatih kepada para difabel dilakukan dengan komunikasi *verbal* dan *nonverbal*.
2. Komunikasi *verbal* dan *nonverbal* dalam kegiatan pelatihan pementasan teater dilakukan untuk mempermudah penyampaian pesan serta melatih kepercayaan diri juga memberikan motivasi bagi setiap manusia. Para difabel dalam menjalin komunikasi sebelum maupun sesudah pementasan menggunakan prinsip menyatukan rasa. Hal itu berarti dengan mengikatkan rasa pelatih dan para difabel mampu merekatkan diri dan memudahkan dalam menyampaikan pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2014
- Hidayat, Darsun, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Idawati, Annisa Rasma, *Komunikasi Interpersonal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa dalam Menciptakan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta*, Skripsi, Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Jaeni, *Metode Penelitian Seni: Subjektif-Interpretatif Pengkajian dan Kekarya Seni*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2005.
- Kusumaningsih, Niken, *Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif pada Deaf Art Community)*, Skripsi, Bandung: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda, 2005.
- Savira, Annisa, *Pola Komunikasi Teurapeutik dalam Terapi Auditory-Verbal pada Anak Tunarungu*, Skripsi, Bandung: Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran Jatinangor, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CVAlfabeta, 2015.
- Supratiknya, A, *Komunikasi Antarpribadi. Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tatang S. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. cv pustaka setia. 2016
www.smilemotivator.com